

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan sebagai sebuah persoalan mendasar yang menjadi salah satu pusat perhatian pemerintah. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019). Kemiskinan sudah menjadi kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan harapan akan pembangunan nasional yang terciptanya kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, sehingga kemiskinan merupakan masalah yang wajib untuk diperhatikan dan diselesaikan.

Kemiskinan seringkali beriringan dengan pembahasan mengenai kemajuan ekonomi. Kemajuan atau pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu parameter dalam suksesnya pembangunan. Tujuan dari pembangunan ekonomi itu sendiri salah satunya adalah pengurangan tingkat kemiskinan. Pondasi pembangunan ekonomi pada intinya memiliki tujuan untuk mengembangkan kesejahteraan, dan menaikkan pendapatan masyarakat, serta menjadikan pertumbuhan ekonomi yang merata bagi seluruh masyarakat baik dari segi pembangunan, pertumbuhan tenaga kerja, dan menaikkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang ideal merupakan pertumbuhan yang dapat memberikan pengaruh yang baik untuk permasalahan kemiskinan yang menjadi persoalan.

Sarris (2001) menyebutkan pembuat kebijakan perlu secara detail panduan untuk membuat keputusan berdasarkan alokasi sumber daya publik dan sumber dana untuk membiayai pengeluaran publik. Ravallion dan Datt (1996) menyebutkan dalam penelitiannya, secara teoritis pada kasus pertumbuhan pada sektor ekonomi yang

berbeda memiliki pengaruh yang heterogen terhadap tingkat kemiskinan, meskipun dampak langsung dari pertumbuhan suatu sektor terhadap kemiskinan kemungkinan kecil karena sangat bergantung pada jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut namun efek tidak langsungnya jauh lebih besar karena mobilitas tenaga kerja dan keterkaitan antara pertumbuhan sektor terhadap sektor lainnya, perbedaan yang ada di antara sektor-sektor tersebut dapat menyebabkan sektor-sektor ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap persoalan kemiskinan.

Pada dasarnya ada dua sisi yang berlawanan dalam literatur-literatur; sisi yang pertama menyebutkan pertumbuhan sektor pertanian adalah sektor terbaik untuk pengentasan kemiskinan dan yang mendebat tentang itu sektor non-pertanian yang lebih berpengaruh. Ada pandangan ketiga yang memiliki pandangan pertumbuhan yang seimbang di antara beberapa sektor ekonomi. Pandangan yang pertama yang dilakukan oleh ahli pertanian, Mellor (1976) berpendapat asalkan sektor primer mempekerjakan mayoritas dari populasi pada negara berkembang, pertumbuhan pada sektor primer (pertanian) akan mempercepat perekonomian dan menurunkan kemiskinan. Penelitian oleh Datt dan Ravallion (1998) menyebutkan, pertumbuhan teknologi pertanian (sektor primer), infrastruktur pertanian, dan sumber daya manusia merupakan penentu utama dari keberhasilan dalam mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan.

Berlawanan dengan pendapat yang sebelumnya, hasil studi yang diselesaikan oleh Quizon dan Binswanger (1989) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor primer tidak menguntungkan bagi masyarakat miskin, untuk menolong masyarakat miskin tersebut adalah meningkatkan pendapatan non-pertanian (sektor sekunder dan tersier). Pada contoh di Taiwan, disebutkan oleh Warr dan Wang (1999) menyimpulkan bahwa pertumbuhan sektor sekunder memiliki pengaruh terbesar terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

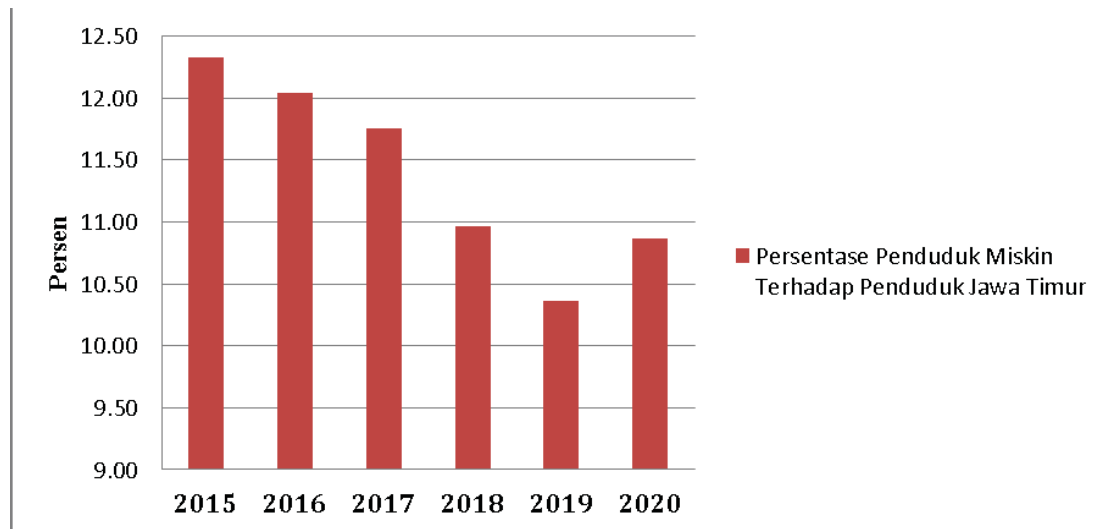
Pendapat ketiga, pada studi pembangunan antara pertanian dan nonpertanian (sektor, sekunder, dan tersier). Ravallion dan Datt (1996) berdasarkan penelitian negara India dalam rentang waktu 1951 hingga 1991, pertumbuhan sektor primer

(pertanian) dan sektor tersier informal (sektor jasa) berpengaruh signifikan akan penurunan tingkat kemiskinan. Terakhir, penelitian oleh Warr (2006) menemukan bahwa pertumbuhan sektor tersier (jasa) dan sektor primer (pertanian) sebagai sektor yang berpengaruh paling besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan kepada empat negara Asia Tenggara.

Berdasarkan BPS (2019) menurut lapangan usaha, sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Penjelasan setiap sektor tersebut yaitu sektor primer adalah sektor yang mengeksploitasi sumber daya alam. Sektor sekunder adalah sektor yang memanfaatkan hasil dari sumber daya alam untuk selanjutnya dilakukan proses pengolahan lebih lanjut, selanjutnya sektor tersier adalah sektor yang memfasilitasi kegiatan pergerakan bagi sektor primer dan sektor sekunder.

Pada sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2020 dari 271.349.889, 14,7 persen merupakan masyarakat Jawa Timur dengan total penduduk mencapai 40 juta orang, jumlah ini menjadikan Jawa Timur menjadi jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia (terbanyak pertama Jawa Barat), walaupun Jawa Timur berstatus penduduk terbanyak kedua, namun provinsi ini menjadi jumlah penduduk miskin terbanyak nomor satu di Indonesia yaitu 4,4 juta penduduk miskin pada tahun 2020 berdasarkan data BPS. Sejak tahun 2015 sampai 2020 Jumlah penduduk Jawa Timur selalu meningkat dari tahun 2015-2020, namun dari tahun 2015 hingga 2019 tingkat penduduk miskin Jawa Timur selalu menurun, kecuali pada tahun 2020 tingkat kemiskinan meningkat (BPS, 2021).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan perekonomian yang sangat besar, provinsi ini merupakan provinsi dengan PDRB tertinggi kedua di Indonesia (setelah DKI Jakarta). Pada Grafik 1.1 persentase penduduk miskin terhadap penduduk Jawa Timur selalu menurun pada periode 2015 hingga 2019, kecuali pada tahun 2020 terjadi peningkatan.

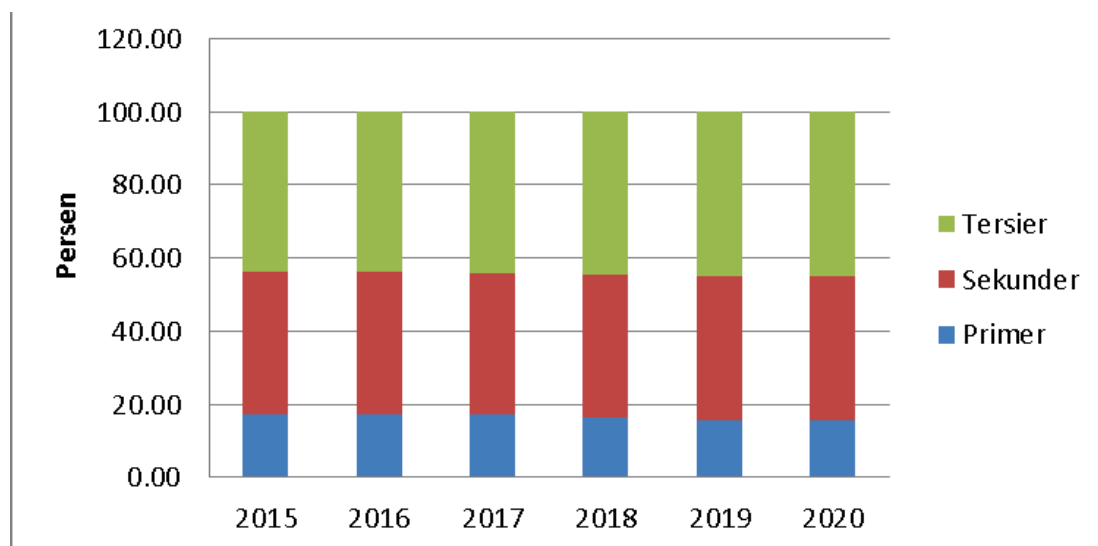


Gambar 1. 1

Persentase Penduduk Miskin Terhadap Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2020 (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Terjadi pergeseran kontribusi sektor ekonomi Jawa Timur, ditunjukkan pada Grafik 1.2, pada tahun 2015 kontribusi sektor primer mengalami penurunan dari kontribusinya terhadap PDRB Jawa Timur, hal ini berbanding terbalik dengan sektor tersier yang mengalami peningkatan pada kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB.

**Gambar 1. 2**

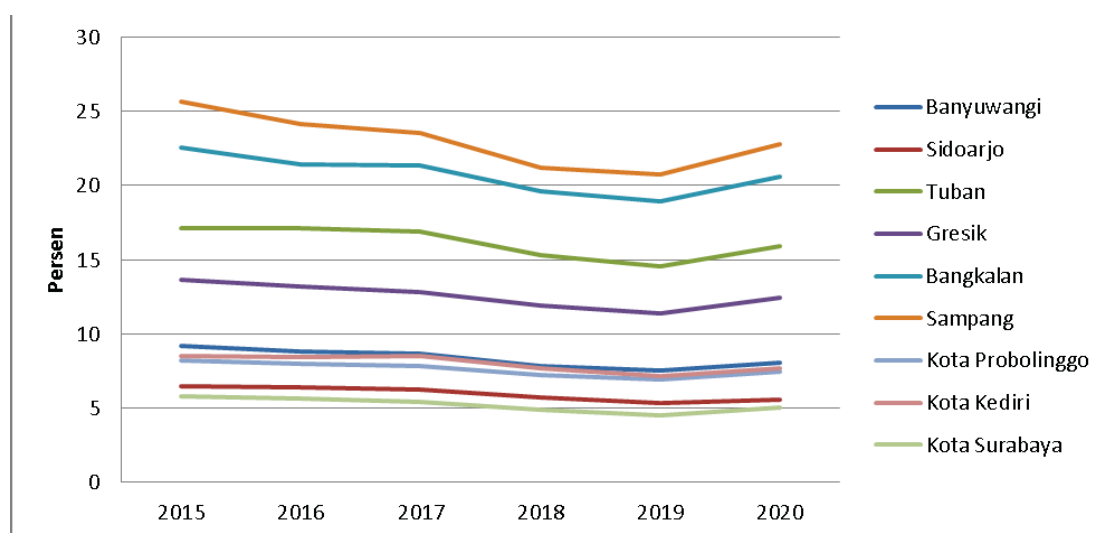
Persentase Komposisi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Jawa Timur 2015-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan data kontribusi sektor ekonomi kabupaten/kota terhadap PDRB dimana beberapa kabupaten/kota yang dengan kontribusi sektor primer paling dominan terhadap PDRB cenderung memiliki tingkat penduduk miskin yang cukup tinggi, berbanding terbalik dengan kabupaten/kota yang memiliki kontribusi sektor tersier terhadap PDRB yang dominan, cenderung memiliki tingkat penduduk miskin yang rendah. Pada lampiran 2 sebagai contoh Kabupaten Banyuwangi, Bangkalan, dan Sampang memiliki kontribusi sektor ekonomi tertinggi pada sektor primer. Pada tahun 2015 Kabupaten Banyuwangi dengan komposisi sektor primer terhadap PDRB mencapai lebih dari 40%, bahkan kabupaten Bangkalan dan Sampang sektor primer masih berkontribusi lebih dari 50% terhadap PDRB. Komposisi sektor ini bergeser pada tahun 2020 dimana sektor primer yang sebelumnya komposisi sektor primer terhadap PDRB nya lebih dari 50%, menjadi di bawah 50%.

Situasi ini bersamaan dengan fakta kalau tingkat kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi, Bangkalan, dan Sampang selalu turun dari tahun 2015-2019. Selanjutnya Kabupaten Sidoarjo, Tuban, Gresik, dan Kota Kediri yang memiliki kontribusi sektor sekunder yang paling dominan terhadap keseluruhan kontribusi

PDRB, bersamaan dengan itu tingkat kemiskinan kabupaten Sidoarjo, kota Kediri berada di bawah angka 10%, sedangkan kabupaten Tuban dan Gresik angka kemiskinan masih di atas 10%. Kota-kota seperti Probolinggo dan Surabaya kontribusi sektor tersier nya berada di atas angka 60%, bersamaan dengan itu angka kemiskinan di kota Probolinggo dan Surabaya berada di bawah 10%.



Gambar 1.3
Persentase Kemiskinan Terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Jawa Timur
2015-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Pertumbuhan perekonomian bukan satu-satunya faktor yang menentukan daerah tersebut makmur, apabila tidak adanya perluasan kesempatan kerja agar para tenaga kerja yang baru ataupun yang berhenti baik karena secara sukarela atau dikeluarkan karena alasan tertentu. Tenaga kerja merupakan pondasi bagi pergerakan roda pembangunan. Jumlah tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung dengan ketersediaan tenaga kerja terampil dan ahli. Pembentukan tenaga kerja yang terampil dan ahli perlu disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya

manusianya.

Permasalahan kemiskinan adalah permasalahan yang dialami seluruh daerah di Indonesia, terutama di Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak, dengan persoalan sosial tersebut dan banyak faktor-faktor yang menjadi aspek dari penyebab kemiskinan yang ada pada provinsi Jawa Timur. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh komposisi sektor ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, dengan menambah variabel kontrol berupa PDRB dan tingkat partisipasi angkatan kerja di kabupaten dan kota di Jawa Timur.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terkait hubungan pertumbuhan sektor ekonomi terhadap kemiskinan telah banyak diteliti berbagai negara di dunia. Terlepas dari teori yang menyatakan tentang kaitan yang erat antara pertumbuhan komposisi sektoral ekonomi terhadap kemiskinan, literatur empiris menunjukkan adanya keberagaman yang cukup besar dalam hubungan lintas ruang dan waktu artinya, terdapat kesenjangan atau beberapa perbedaan yang disimpulkan dari hasil penelitian antar peneliti.

Sebagai contoh salah satu oleh Thu Hang Pham dan James Riedel (2019) di dalam penelitiannya untuk meneliti pengaruh dari pertumbuhan dari sektor industri, pertanian, jasa, pertumbuhan PDRB tiap provinsi, tingkat urbanisasi, dan rasio jumlah tenaga kerja, serta angka melek huruf provinsi terhadap kemiskinan. Kesimpulan penelitian tersebut adalah perubahan komposisi sektor ekonomi ke arah sektor industri berdampak positif pada pengentasan kemiskinan, selanjutnya pertumbuhan sektor pertanian adalah indikator yang lebih bagus pada pengurangan kemiskinan daripada sektor jasa. Berbeda dari penelitian ini dari pada penelitian lainnya adanya pengaruh lapangan kerja terhadap pengurangan kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan Suryahadi (2008) di dalam penelitiannya pertumbuhan di sektor jasa memiliki dampak tertinggi dalam mengurangi kemiskinan

pedesaan, diikuti oleh pertumbuhan pertanian pedesaan. Pertumbuhan pada sektor industri memiliki dampak yang kecil terhadap penurunan tingkat kemiskinan terhadap pedesaan maupun perkotaan. Kelebihan penelitian ini dibandingkan sebelumnya ialah ada tambahan faktor urban-rural didalamnya yang ditambahkan pada variabel penelitian sehingga dapat membedakan pengaruh pertumbuhan komposisi sektoral ekonomi di pedesaan dengan perkotaan terhadap penurunan kemiskinan. Kekurangan penelitian ini adalah ada variabel diluar variabel penelitian yang tidak dimasukkan seperti yang dilakukan pada penelitian

1.3 Tujuan Penelitian

Menguji dan menganalisis pertumbuhan sektor primer, sekunder, tersier, dan tingkat pekerja terhadap pengurangan tingkat kemiskinan di kabupaten & kota di provinsi Jawa Timur tahun 2015-2020 secara parsial dan simultan.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penulisan menggunakan data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) berdasarkan hasil regresi yang dilakukan penyembuhan dan data yang digunakan yaitu data sekunder dengan 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor primer dan sekunder berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Timur. Secara parsial variabel sektor tersier dan tingkat pekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB 1 : Pendahuluan

Bab 1 terkait latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian dan ringkasan metode penelitian.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Berisi landasan teori, penerapan teori, dan review penelitian sebelumnya.

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab 3 memuat metodologi, ruang lingkup, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Bab 4 berisi gambaran umum objek penelitian, analisis model, pengujian hipotesis, serta pembahasan

BAB 5 : Penutup

Bab 5 memuat simpulan hasil penelitian, saran dan keterbatasan penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran